

## **BAB II** **KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Manajemen Pendidikan**

#### **2.1.1 Pengertian Manajemen**

Jika pengertian manajemen diterapkan kepada usaha pendidikan yang terjadi pada suatu organisasi, maka manajemen pendidikan adalah sebagai suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha dan kerjasama terhadap sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien (Hasbiyallah dan Nayif Sujudi, 2019, hal.1-3). Menurut pandangan Islam, umatnya dianjurkan untuk melakukan segala sesuatu dengan teratur, rapi, benar, dan tertib. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, pekerjaan mengelola sesuatu secara teratur itu merupakan bagian dari ilmu manajemen (Saefullah, 2019, hal.1-48).

Dari beberapa pengertian manajemen di atas, kata manajemen adalah suatu bentuk kerjasama yang melibatkan orang lain dalam untuk mencapai suatu tujuan. Jika diperhatikan, terdapat tiga hal yang merupakan unsur penting dari manajemen itu sendiri yaitu: pertama usaha kerjasama, kedua melibatkan dua orang atau lebih, dan ketiga untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa manajemen terjadi dalam suatu organisasi, bukan pada kerja tunggal yang dilakukan oleh seorang individu.

a. Fungsi manajemen

Terdapat beberapa pendapat-pendapat yang membagi proses kegiatan dalam manajemen diantaranya yaitu George R. Terry yang menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang khususnya terdiri dari tindakan seperti yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) atau dikenal dengan dengan istilah POAC yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya melalui pemanfaatan sumber daya lainnya (George R. Terry, 1986, hal. 1).

Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena merupakan satu kesatuan yang saling mendukung (Agus Munadlir, 2017, hal.3). Apabila keterkaitan proses kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka proses kegiatan tersebut menjadi suatu siklus yang dapat menunjang perkembangan serta peningkatan kualitas kerja. Berikut adalah penjelasan fungsi-fungsi manajemen secara lengkap yaitu:

1. Perencanaan

Adanya perencanaan merupakan suatu hal yang harus ada didalam setiap kegiatan, tidak hanya dalam susunan manajemen. Akan tetapi Allah SWT menegaskan didalam Al-Qur'an Q.S. Al-Hasyr Ayat:18:

اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا لِعِذِّ قَدَمْتُمْ مَا نَفْسٍ وَتَنْتَظِرُ اللَّهُ اتَّقُوا الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
تَعْمَلُونَ ۖ بِمَا خَيْرٌ

Terjemahannya:

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (Departemen Agama RI, 1986, hal. 548).

Ayat ini memberikan pesan kepada setiap orang-orang yang beriman untuk senantiasa memikirkan masa depan. Dalam dunia manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan kedalam konsep yang jelas, sistematis, disebut dengan istilah perencanaan atau *plaining* (Dodo Murtado, Iis Suhayati, Uay Zoharudin, 2019, hal.9).

Perencanaan mencakup berbagai macam kegiatan yang menentukan kebutuhan, penentuan startegi, pencapaian tujuan, menentukann isi program pendidikan lain sebagainya. Keefektifan perencanaan harus menghasilkan program yang luwes serta berpusat pada peserta didik, yang mencakup program pembelajaran, pengajaran, pengembangan kurikuler, kegiatan peserta didik, keuangan, kolaborasi, kurikulum menjadi bahan pengajaran, gedung, laboratorium, perpustakaan, serta hubungan sekolah dengan masyarakat (Departemen Agama RI, 1994, hal.4). Dengan adanya perencanaan yang efektif maka semua program pembelajaran baik itu proses pembelajaran, kurikulum yang digunakan sebagai bahan mengajar, sarana dan prasarana sekolah, tenaga pengajar dan humas itu akan dapat menghasilkan program yang baik.

## 2. Pengorganisasian

Pada proses pengorganisasian, terdapat meliputi: sasaran, penentuan kegiatan-kegiatan, mengelompokkan dalam kegiatan-kegiatan, pendelegasian wewenang, tentang pengendalian, perincian tugas-tugas perorangan, tipe

organisasi dan dari bagan atau struktur organisasi. Keefektifan dalam pengorganisasian di sekolah dapat menggambarkan ketepatan pembagian tugas-tugas, hak, dan rasa tanggung jawab, hubungan kerja bagian-bagian organisasi dan menentukan personel (guru dan peserta pendidik) dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan keunggulan dalam pengorganisasian menggambarkan kemampuan suatu organisasi dan kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya sehingga dapat meningkatkan harga diri dan kualitas sekolah itu sendiri (Burhan Nurgiantoro, 1988, hal.5). Oleh karena itu dalam manajemen pengorganisasian sangatlah berperan penting agar semua pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dari semua anggota berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing yang ada pada struktur organisasi di sekolah.

### 3. Pelaksanaan

Terdapat fungsi dalam pelaksanaan menurut Koontz dan O'Donnel adalah dapat berhubungan erat dengan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian-pembagian kerja yang efektif dan efisien agar dapat mencapai tujuan suatu organisasi yang nyata. Dalam hal ini yang termasuk diantaranya yaitu: motivasi-motivasi, terciptanya kepemimpinan dan komunikasi yang baik, manajemen mempunyai fungsi pelaksanaan karena dengan adanya pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, pendidik atau guru, maka memungkinkan organisasi akan berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan (Soebagio Atmodiwiryo, 2000, hal 31).

Dengan demikian, pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, dari guru, sangatlah penting dalam manajemen. Kepala sekolah, guru yang berfungsi sebagai menejer yang mampu menggerakkan bawahannya dalam pelaksanaan yang sudah pasti mempunyai kiat-kiat tertentu, seperti dapat memberi motivasi-motivasi, usaha untuk membangkitkan semangat kerja pada bawahannya. Dalam fungsi pelaksanaan kepala sekolah lebih menekankan pada upaya memotivasi dan mengarahkan para seluruh personil agar dapat melaksanakan tugas-tugas pokok dan fungsinya masing-masing dengan baik.

#### 4. Pengawasan

Pengawasan merupakan suatu cara dari pihak Lembaga atau organisasi dalam mewujudkan kinerja dan mutu yang efektif dan efisien dan dapat menjadi pendukung terwujudnya visi misi dari suatu Lembaga atau organisasi tersebut. Pengendalian sebagai salah satu unsur dalam manajemen Pendidikan untuk dapat melihat apakah segala sesuatu kegiatan yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan rencana dan juga sebagai hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang.

Salah satu bentuk pengawasan yang digunakan di sekolah adalah supervisi. Tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan situasi dan proses belajar mengajar agar berada dalam rangka tujuan pendidikan nasional dengan membantu pendidik untuk lebih memahami mutu, pertumbuhan, dan peranan sekolah mencapai tujuan dimaksud (Siti Patimah, 2015, hal.141). Dengan adanya supervise di masing-masing sekolah ini akan dapat meningkatkan mutu dari tenaga pendidik, karena di supervise tersebut

seorang guru dapat dibimbing bagaimana cara melakukan proses pembelajaran yang baik dan efektif, mereka akan dinilai dan dilihat apa-apa saja yang kurang dari pendidik tersebut, sehingga dari kekurangannya itulah mereka akan diajarkan.

### **2.1.2 Pengertian Manajemen Pendidikan**

Secara sederhana manajemen pendidikan yaitu merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber yang ada secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Namun demikian untuk mendapatkan pengertian yang lebih komprehensif, diperlukan pemahaman tentang pengertian pendidikan. Dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut diperlukan fungsi-fungsi dari manajemen pendidikan yang meliputi dari suatu tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta proses pendidikan sehingga tujuan pendidikan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik (Ramayulis dan Mulyadi, 2017, hal.53).

#### **a. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan**

Dalam perbincangan tentang ruang lingkup manajemen pendidikan, maka terdapat empat aspek yang harus dijabarkan, yaitu dari sudut wilayah kerja, objek garapan, fungsi atau urutan kegiatan, dan pelaksana.

##### **1) Dari Tinjauan Wilayah Kerja**

Yang dimaksud di sini adalah tentang sistem pendidikan di Indonesia. Dimana kebijakan dari pendidikan dilakukan oleh pemerintah pusat, dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pemikul dari tanggung jawab.

Sebagai pembantu dalam pelaksana kebijakan pendidikan, terdapat beberapa pejabat yang tersebar di beberapa wilayah, baik provinsi, kabupaten atau kota, kecamatan, serta unit kerja yang dapat membantu dalam penentuan kebijakan tersebut.

## 2) Dari Tinjauan Objek Garapan

Yang dimaksud objek garapan di sini yaitu adalah dari semua jenis kegiatan manajemen pendidikan yang secara langsung maupun yang tidak langsung terlibat dalam kegiatan pendidikan. Dalam hal ini terdapat minimal ada 8 (delapan) objek garapan, antara lain, (1) manajemen peserta didik, (2) Manajemen Guru dan Karyawan, (3) manajemen kurikulum, (4) Manajemen sarana atau material, (5) Manajemen tatalaksana pendidikan, (6) Manajemen pembiayaan, (7) Manajemen lembaga pendidikan, (8) Manajemen hubungan dengan masyarakat.

## 3) Menurut Fungsi atau Urutan Kegiatan

Menurut fungsi atau urutan kegiatan ini terdapat istilah yaitu “rangkaiian kegiatan” yang dilakukan dari pertama sampai kepada hal yang dilakukan pada tahap terakhir, yang sering disebut sebagai fungsi manajemen. Adapun fungsi manajemen ini adalah: merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi atau mengevaluasi.

## 4) Menurut Pelaksana

Pelaksanaan manajemen pendidikan dilaksanakan secara bersama-sama antara satu individu dengan individu yang lain dalam sebuah Lembaga atau organisasi yang sesuai dengan tingkatan wewenang dan tugas yang telah diberikan masing-masing.

## 2.2 Program Penguatan Pendidikan Karakter

Program menurut Suharsimi yaitu merupakan dari serangkaian kegiatan-kegiatan sebagai realisasi dari suatu kebijakan (Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2014, hal.3). Hal yang sama telah diungkapkan oleh Suryosu Broto menurutnya program merupakan kegiatan yang telah direncanakan untuk dilaksanakan dalam rangka dalam mencapai suatu tujuan. Dari pengertian tersebut ada empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu:

1. Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan seksama. Bukan asal rancangan, tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat maupun secara teliti.
2. Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Dengan kata lain ada keterkaitan antar kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya.
3. Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi atau lembaga, baik organisasi formal maupun organisasi non-formal bukan kegiatan melalui individu.
4. Kegiatan tersebut dalam implementasi atau pelaksanaannya melibatkan banyak orang, bukan kegiatan yang dilakukan oleh perorangan tanpa ada kaitannya dengan kegiatan orang lain (Eko Putro Widoyoko,2009, hal.8-9).

Berkaitan dengan pendidikan karakter, program diartikan sebagai bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik (Abir Tannir, 2013, hal 47-59). Sekolah dapat mengelola dan menjalankan fungsinya sebagai tempat dalam memperoleh pendidikan moral



lewat pelaksanaan program-program yang kemudian direalisasikan dengan berbagai kegiatan di sekolah (Fathur Rokhman, M Hum, and Ahmad Syaifudin, 2014, hal. 61-65).

Penguatan pendidikan karakter atau disingkat dengan PPK adalah program pendidikan untuk memperkuat karakter pada peserta didik dengan melalui harmonisasi dan hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), oleh pikir (literasi dan humanisasi), olah raga (kinestetik) sesuai dengan falsafah Pancasila. Penguatan Pendidikan Karakter hadir untuk menyiapkan generasi emas 2045 yang memiliki kecakapan abad ke 21. Berdampingan dengan intelektualitas, PPK berperan dalam pembentukan generasi muda yang tangguh, cerdas dan berkarakter yang baik. Makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona,

*“A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.”* Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*.

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez dalam Andi mengemukakan bahwa karakter adalah sebuah istilah inklusif yang tidak hanya dapat didefinisikan sebagai perilaku yang baik saja, namun melainkan lebih mengandung makna sebagai totalitas individu. Pendidikan karakter meliputi banyak hubungan terhadap pembentukan dan perubahan pada seseorang dan meliputi pendidikan di

rumah atau keluarga, sekolah, dan melalui partisipasi individu dalam jaringan sosial masyarakat (Andi Thahir, 2014, hal.549).

Karakter baik berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti *reflektif*, rasa percaya diri, sifat rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, berpola hidup sehat, memiliki rasa bertanggung jawab, cinta terhadap ilmu, memiliki sifat sabar, berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu, rela berkorban, sifat pemberani, dapat dipercaya, jujur, selalu menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, memiliki sikap pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet atau gigih, teliti, berinisiatif, selalu berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, memiliki rasa semangat yang tinggi, dinamis, hemat atau efisien, dapat menghargai waktu, pengabdian atau dedikatif, pengendalian diri, produktif, sikap ramah, cinta keindahan (*estetis*), sportif, tabah, terbuka, dan tertib (Sutjipto, 2011, hal.504).

Seseorang yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, hormat, adil, peduli, empati, mengendalikan diri, dan di atas segalanya, Dia adalah warga negara yang memiliki karakter baik yang mematuhi setiap hukum dan bermain menurut atau sesuai aturan. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik (Thomas Lickona, 1992, hal.34). Berkowitz dan beberapa yang lain menyimpulkan bahwa: (a) pendidikan karakter dapat mempromosikan pembangunan karakter dengan bukti-bukti signifikan terkait dengan efektifitasnya; (b) pendidikan karakter berdampak secara positif terhadap pencapaian pada akademik; dan (c) pendidikan karakter memiliki dampak besar terhadap berbagai hasil psiko sosial, termasuk perilaku

seks, kemampuan *problem solving*, hubungan sosial dan keterikatan dengan sekolah (Ani Cahyadi, 2014, hal.359).

Sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental, PPK menguatkan lima nilai utama karakter pada siswa pendidikan dasar yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Karakter yang kuat dapat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Penerapan PPK ini dapat dilakukan dengan kerja sama antar sekolah, pihak keluarga, dan dari masyarakat yang menjadi kunci dari penerapan penguatan pendidikan karakter sebagai program prioritas pendidikan dan kebudayaan gerakan PPK berfokus pada struktur yang sudah ada dalam sistem pendidikan nasional yaitu program, kurikulum dan pengimplementasiannya dalam bentuk kegiatan yang berbasis pada kelas, budaya pada sekolah dan masyarakat (Kemendikbud, 2017, hal.7).

Modal PPK tidak mengharuskan peserta didik terus menerus belajar di kelas. Namun mendorong agar peserta didik dapat menumbuh kembangkan karakter-karakter positifnya melalui dari berbagai kegiatan di sekolah dan dalam bimbingan dari guru. Pendidikan karakter sebenarnya sudah dilaksanakan di seluruh sekolah. Namun perlu dilakukan inovasi agar pendidikan karakter bisa dilaksanakan secara konsisten oleh sekolah dan memberikan dampak yang nyata (Silvia Eka Andiarini; Imron Arifin; Ahmad Nurabadi, 2018, hal.40).

Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di lingkungan sekolah dan di masyarakat. Pendidikan memiliki tujuan untuk dapat membantuk manusia tumbuh menjadi insan yang cerdas dan

baik (Shelly H. Billig and Jesse, 2008, hal.2). Selain lima nilai utama karakter, melalui program PPK, pemerintah mendorong peningkatan literasi dasar, kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif generasi muda. Program PPK dapat mendorong dari kualitas pendidikan yang merata di Indonesia. (Suheri Sahputra Rangkuti, 2017, hal.6) Setiap sekolah, memiliki hak yang sama untuk menerapkan program yang merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental dibidang pendidikan.

Menteri pendidikan dan kebudayaan Muhadjir Effendy menyampaikan, penguatan pendidikan karakter merupakan poros utama pada perbaikan pendidikan nasional yang berkaitan erat dengan berbagai program prioritas pemerintah. (Prawidya Lestari dan Sukanti, 2016, hal.71-96). Menurut Mendikbud ada 18 aspek yang digunakan dalam pendidikan karakter yakni religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu adanya penguatan Pendidikan Karakter.

Dari 18 aspek nilai pendidikan karakter yang dikeluarkan Kemendikbud, dalam kaitannya dengan penguatan pendidikan karakter terdapat 5 nilai utama karakter yang menjadi prioritas yang berkaitan erat dengan berbagai program prioritas (Hendarman, 2012, hal 10). Kemendikbud dibidang pendidikan dan kebudayaan yakni: Religius, Nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan secara terpadu pada setiap kegiatan di sekolah. Setiap aktivitas peserta didik di sekolah

dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan karakter, mengembangkan konasi, dan memfasilitasi peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku. Setidaknya terdapat tiga jalur utama dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah, yaitu 1) terpadu melalui kegiatan pembelajaran, 2) terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan 3) terpadu melalui kegiatan pembudayaan dan pembiasaan.

### **2.3 Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh akan terwujud jika dikelola dengan tepat. Pengelolaan yang dimaksudkan di sini terkait dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluation*) pendidikan karakter di sekolah.

#### **2.3.1 Perencanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter**

Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran pada tahap ini RPP dan bahan ajar yang telah disusun. Baik RPP dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi atau berwawasan pendidikan karakter (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, hal.14-16). Cara yang mudah untuk membuat RPP dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi RPP dan bahan ajar yang telah dibuat atau ada dengan menambahkan atau mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai.

Penyusunan perencanaan program penguatan pendidikan karakter perlu mengacu pada nilai-nilai yang hendak dicapai, tujuan, bentuk kegiatan, materi, jadwal, fasilitator, pihak-pihak terkait, pendekatan pelaksanaan, evaluasi dan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah (Mulyasa, 2011, hal.24). Perencanaan program dan kegiatan sekolah dilakukan melalui pengembangan dan penyusunan rencana kerja untuk jangka menengah atau panjang dan rencana kegiatan dan anggaran untuk jangka pendek dan tahunan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, hal.153). Perencanaan pendidikan karakter di sekolah dapat didesain dalam tiga basis, yakni kelas, kultur sekolah dan komunitas. Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat atau komunitas yaitu:

a. Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Desain kurikulum pendidikan karakter berbasis kelas ini terjadi melalui dua ranah yang berjalan seiring, yaitu instruksional dan non-instruksional. Pertama, ranah instruksional yang dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu bersifat pengajaran tematis dan non-tematis. Pendidikan karakter berbasis kelas instruksional tematis adalah diberikannya materi pembelajaran tertentu tentang pendidikan karakter melalui proses belajar mengajar (Dalia Rosita Ria Yuliana; Santhy Hawanti; Okto Wijayanti, 2016, hal.110). Guru memilih satu tema tertentu untuk dibahas bersama. Sekolah mengalokasikan waktu khusus untuk dapat pengembangan pembentukan karakter, baik melalui pengajaran tradisional, dialogis, diskusi kelompok, maupun pada pembuatan proyek Bersama (Paul Suparno, 2010, hal.4).

b. Pendidikan Karakter Berbasis Kultur sekolah

Dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis kultur Sekolah, berbagai macam momen dalam dunia pendidikan dapat menjadi titik temu. Momen pendidikan ini dapat bersifat struktural, polisional, dan eventual. Momen pendidikan yang struktural adalah peristiwa yang berkaitan erat dengan proses regulasi dan administrasi Sekolah. Momen struktural ini di antaranya adalah proses pembentukan kesepakatan kerja, peraturan yayasan, peraturan Sekolah, *job description* setiap jabatan dan kedudukan.

Momen pendidikan yang bersifat polisional adalah kebijakan pendidikan *on the spot* yang dilaksanakan secara rutin dan sifatnya tradisional. Kebijakan yang bersifat rutin adalah berbagai keputusan dan tindakan yang diambil dalam kerangka pengembangan mutu sekolah. Misalnya, kebijakan tentang penerimaan peserta didik baru, ujian, pengaturan jadwal pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, perwalian dan pengembangan profesional guru (Niswanto Kamaruddin, Murniati AR, 2016, hal.83). Sedangkan, yang bersifat tradisional adalah kebijakan rutin dalam rangka pengembangan pendidikan yang senantiasa berulang setiap tahun, seperti rapat-rapat kerja, pertemuan orangtua murid, penerimaan rapor, dan lain-lain.

Momen pendidikan yang bersifat eventual adalah peristiwa-peristiwa pendidikan yang terjadi secara khas dan muncul karena terjadinya peristiwa tertentu yang merupakan tanggapan nyata sekolah atas peristiwa diluar lembaga pendidikan, dan memengaruhi kinerja lembaga pendidikan. Momen Pendidikan *eventual* ini tidak dapat diprediksi, namun membutuhkan keputusan dan tanggapan langsung dari pihak sekolah untuk menyikapinya.

Di samping itu, dalam menumbuhkan kultur demokratis dalam lingkungan sekolah merupakan salah satu strategi pengembangan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Beberapa momen yang dapat menjadi praksis strategis pengembangan kultur demokratis di sekolah, diantaranya momen pengembangan diri seperti kelompok diskusi, jurnalistik, karya ilmiah, seni teater, menggambar, perayaan dan kekeluargaan, diesnatalis sekolah, atau syukuran atas kelulusan, apresiasi dan pengakuan akan prestasi orang lain, masa orientasi, pemilihan para pengurus OSIS, dewan kelas, kebijakan pendidikan, kolegialitas antar guru, pengembangan profesional guru dan merawat tradisi sekolah ataupun komite.

#### c. Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas

Pendidikan karakter berbasis komunitas merupakan upaya untuk merancang berbagai macam corak kerjasama dan keterlibatan antara lembaga pendidikan dengan komunitas-komunitas dalam masyarakat. Tujuannya adalah agar kehadiran dari lembaga pendidikan semakin bermakna dan bermutu, mampu menjawab aspirasi setiap anggota komunitas tentang harapan mereka, fungsi, dan peran lembaga pendidikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Khan menambahkan perencanaan pendidikan karakter dapat didasarkan pada beberapa pelestarian nilai yaitu pendidikan karakter berbasis nilai religius, nilai budaya (budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah), pendidikan karakter berbasis lingkungan, dan pendidikan karakter berbasis kompetensi diri (sikap dan potensi diri) (Khan Y, 2010, hal.2). Ciri khas pendidikan karakter dari setiap sekolah bisa



saja berbeda, karena dari tipe konservasi yang dijadikan dasar nilai sehingga tidak sama.

### **2.3.2 Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter**

Kemendiknas mengemukakan dari implementasi pendidikan karakter harus dapat memperhatikan dari beberapa prinsip-prinsip seperti dalam melaksanakan promosi nilai-nilai dasar etika, mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku, menggunakan pendekatan yang efektif, membuat komunitas di sekolah yang dapat memiliki rasa kepedulian, memberikan kesempatan peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik, mempunyai cakupan kurikulum yang bermakna dalam membangun karakter, menumbuhkan motivasi peserta didik, dan melakukan evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, hal.23). Program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip kontinuitas (berkelanjutan), terintegrasi di dalam semua mata pelajaran dan berlangsung secara aktif dan menyenangkan (*active learning*)". (M.Ridwan Said Ahmad Kurniati, 2015, hal.72).

#### **a. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran di kelas harus dapat memperhatikan karakter siswanya. Seorang guru haruslah pandai-pandai untuk menyisipkan muatan pendidikan karakter dalam setiap pembelajarannya. Misalnya, ketika seorang guru kimia hendak melakukan pembelajaran dengan metode eksperimen, guru tersebut dapat menekankan supaya siswa tidak melakukan manipulasi terhadap data hasil eksperimen (jujur), menjaga kebersihan laboratorium,

berhati-hati dalam menggunakan alat dan bahan kimia di laboratorium, kerja sama dalam kelompok, dan sebagainya.

Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran tercantum dalam RPP meliputi kegiatan awal, kegiatan inti kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas perencanaan yang telah dibuat oleh guru dan selanjutnya diketahui dan disetujui oleh kepala sekolah. Dan hakekat dari pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan operasional pembelajaran, secara operasional guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai strategi, metode dan teknik pembelajaran, serta memanfaatkan seperangkat media dan sumber-sumber pembelajaran yang telah direncanakan. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

### **2.3.3 Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter**

Evaluasi pendidikan karakter dilakukan untuk dapat memantau, menilai, atau mengukur efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan target yang hendak dicapai (Nurtanto, 2019, hal.27). Hasil evaluasi akan sangat berguna

sebagai *feedback* atau umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program pendidikan karakter kedepannya. Kemendiknas menegaskan tujuan dari evaluasi pendidikan karakter yaitu dapat mengamati dan membimbing secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter di sekolah, mendapatkan gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum, melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai, mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan, memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter dan mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan pendidikan karakter di sekolah.

Evaluasi pendidikan karakter harus dilaksanakan secara objektif artinya berdasarkan pada fakta-fakta dan data yang telah ditemukan dan diungkapkan secara jujur. Untuk itu diperlukan latihan terus menerus dari semua pihak yang terlibat agar terampil dalam menggunakan metode evaluasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

#### **2.4 Pembelajaran Luar Jaringan (Luring)**

Pembelajaran luar jaringan merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar tatap muka oleh pendidik dan peserta didik, namun dilakukan secara *offline* yang berarti pihak pendidik dalam memberikan materi berupa tugas *hard copy* kepada peserta didik kemudian dilaksanakan di sekolah. Penilaian pada pembelajaran luar jaringan bisa dilakukan secara tertulis (Didin Widyartono,

2017, hal.12). Keuntungan menggunakan pembelajaran secara luar jaringan yaitu: cukup sekali untuk terkoneksi dengan internet, hemat dan cepat tidak lagi memerlukan koneksi internet, peserta didik bisa melakukan eksplorasi dari *website offline* yang disediakan dan terarah, pendidik menjadi aktif untuk mencari alternatif referensi bagi peserta didiknya, dan menjalin kerja sama baik dengan pendidik lain atau bahkan bisa melibatkan peserta didik (dengan penugasan) untuk saling melengkapi kebutuhan sumber pembelajaran. Proses Pembelajaran luar jaringan dapat dilaksanakan dengan: (a) menggunakan media buku, modul dan bahan ajar dari lingkungan sekitar; (b) menggunakan media televisi; dan (c) menggunakan radio (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, hal.20).

- a. Langkah fasilitas pembelajaran luar jaringan menggunakan media buku, modul dan bahan ajar dari lingkungan sekitar. Waktu pembelajaran dan pengumpulan hasil belajar disepakati dengan peserta didik dan atau orang tua atau wali dan sesuai dengan kondisi.
- b. Langkah fasilitas pembelajaran jarak jauh luar jaringan menggunakan televisi dan radio, waktu pembelajaran dan pengerjaan tugas disesuaikan dengan jadwal tayang atau siaran dan waktu pengumpulan tugas setiap akhir minggu atau disesuaikan dengan kondisi peserta didik ketersediaan waktu peserta didik dan orang tua atau wali.

### **1.5 Penelitian Relevan**

Berikut hasil penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis namun yang sama persis belum pernah ada:

1.5.1 Nia Apriani (2021) Penguatan Pendidikan Karakter pada Masa *New Normal* melalui *Flipped Classroom*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *flipped classroom* memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan pendidikan karakter siswa pada masa *new normal*. Aktivitas dalam *flipped classroom* meliputi kegiatan tatap muka dan pembelajaran online yang berfokus pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Aktivitas pembelajaran tersebut memberikan kesempatan pada siswa sekolah dasar secara lebih luas untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang dimilikinya. Pendekatan ini juga

mendukung siswa dalam membangun pengetahuan baru, belajar secara efektif dan efisien, dan memperkuat karakter siswa. Pembelajaran melalui *flipped classroom* mendukung tercapainya tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada masa *new normal*. Salah satu nilai utama PPK yang dapat meningkat dan berkembang melalui pendekatan *flipped classroom* yaitu nilai kemandirian.

1.5.2 Anton Eka Pranata (2021). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. Hasil dari penelitian ini adalah dalam keberhasilan pendidikan karakter mengisyaratkan pembelajaran tidak serta merta dilihat dari persepektif ranah kognitif saja melainkan bagaimana keseimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang muaranya adalah mewujudkan manusia seutuhnya. Saat ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan formal dalam upaya pendidikan karakter bangsa. Pembelajaran dominan tidak dilakukan

dengan tatap muka, sehingga menjadi tantangan guru dalam proses pendidikan karakter tersebut. Disisi lain akan memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter di masyarakat dalam upaya keikutsertaan pencegahan dan penanggulangan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan studi literatur yang berusaha memberikan solusi bagaimana pendidikan karakter dilakukan ketika pembelajaran masih berlangsung dengan metode daring pada sekolah menengah pertama. Strategi yang ditawarkan adalah strategi pendidikan karakter multiple intelligences berbasis portofolio.

- 1.5.3 Ramayanti Dewi (2021). Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Dari Segi Pemanfaatan Gawai Hasil penelitian yang diperoleh dari pengamatan fenomena tingkah laku peserta didik saat belajar daring menggunakan gawai adalah kecenderungan menggunakan gawai berlama-lama bukan selalu untuk belajar, tetapi bermain game atau media sosial. Penanaman nilai karakter terus ditingkatkan yakni nilai dampak positif dan negatif dari menggunakan gawai, dan religius, nilai nasionalis, kemandirian, bergotong royong, dan berintegritas. Pemanfaatan gawai dalam pembelajaran memiliki dampak positif menjadi media hiburan atau relaksasi dalam belajar, meningkatkan kemudahan akses pengetahuan, meningkatkan kenyamanan dalam belajar, tersedianya teknologi pendidikan yang lebih canggih, membantu ketajaman kemampuan mengingat peserta didik, dan meningkatkan kemampuan dalam

mengatur waktu. Peran guru berhubungan dengan sarana pembelajaran berupa gawai adalah mengarahkan agar peserta didik menggunakan gawai hanya sesuai dengan kebutuhan belajar saja, menjelaskan konten yang bermanfaat, menjelaskan menanamkan-menguatkan nilai karakter kepada peserta didik dengan pengarahan, nasihat, dan teladan. Peran besar guru dalam Penguatan pendidikan Karakter perlu dukungan orang tua peserta didik dan *stakeholder*.

1.5.4 Retno Dewi Angaraeni Sari (2021). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Smk Karsa Mulya Palangka Raya Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program PPK di SMK Karsa Mulya terlaksana dengan efektif dalam menumbuhkembangkan karakter peserta didik, dan menjadikan SMK Karsa Mulya sebagai salah satu sekolah kejuruan swasta rujukan dalam pelaksanaan program PPK di Provinsi Kalimantan Tengah.

1.5.5 Eka Kumala (2021). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. Hasil temuan penelitian ini bahwa strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik yaitu (1) optimalisasi kerjasama sekolah dengan orang tua, (2) penanaman nilai-nilai karakter pada setiap aktivitas pembelajaran, (3) adanya layanan konseling, dan (4) pembinaan karakter peserta didik oleh kesiswaan. Pada dasarnya nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik bertumpu pada lima nilai karakter utama pendidikan karakter yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.

Persamaan dari kelima penelitian relevan diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji tentang penguatan pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Adapun bidang kajian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang manajemen program penguatan pendidikan karakter di SMPN 1 Bondoala. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu penguatan Pendidikan karakter adalah Gerakan Pendidikan di sekolah untuk dapat memperkuat karakter-karakter peserta didik dengan melalui olah hati dimana peserta didik memiliki sikap kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa program penguatan yang dilakukan yaitu dengan melakukan sholat dzuhur secara berjamaah, mengadakan kegiatan baca tulis Al-Qur'an, Bimbingan mental spiritual, membaca do'a sebelum belajar, yasinan pada hari jum'at. Selanjutnya melalui olah rasa yaitu dimana individu memiliki integrits moral rasa kepedulian, berkesenian dan berkebudayaan, bentuk penguatan yang dilakukan yaitu mengadakan kegiatan program TAS tabungan amal saleh, tabungan dana dari sanksi atau denda siswa yang melanggar atauran sekolah dimana yang nantinya dana tersebut di gunakan untuk berbagi misalnya ada masyarakat yg sedang terkena bencana, ada keluarga siswa yang sedang berduka sekolah memberikan bantuan berupa dana sebagai bentuk rasa kepedulian sosial. Selanjutnya melalui olah pikir yaitu peserta didik memiliki keunggulan akademis sebagai hasil dari pembelajaran, peserta didik mengikuti



kegiatan Baca tulis Al-Qur'an, mendapat pembinaan peserta didik, kegiatan pengembangan diri. Hal ini dapat dilihat dari laporan peserta didik yang rata-rata memiliki nilai yang amat baik. Dan yang terakhir melalui olah raga yaitu peserta didik yang sehat aktif dalam melakukan kegiatan olah raga seperti main bola, futsal, kegiatan pramuka, PMR, dan sebagainya.

Lokasi penelitian ini adalah di SMPN 1 Bondono, berada di perbatasan Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Sehingga penelitian ini terdapat jauh lebih menarik dan berbeda serta dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan penelitian ini bukan merupakan plagiat.

### 1.6 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir menjadi penting dalam penelitian, karena dapat memberi gambaran dalam alur berpikir peneliti. Berikut gambar kerangka berpikir:

